**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Kisah Zahra**

Zahra adalah gadis belia yang baru menginjak usia 15 tahun. Ia tinggal di Watan Sopeng Kabupaten Sulawesi Selatan, bersama Ayahnya (Mallawang) dan Ibunya (Nafisah). Zahra begitu bahagia dengan hidupnya yang selalu diwarnai keceriaan dari keluarganya. Seperti gadis lainnya menginginkan kebahagiaan Zahra pun tidak luput dari naluri yang ingin mendapatkan kebahagiaan dari lawan jenisnya.

Pertemuan dengan Attar berawal ketika Zahra dan Attar sama-sama menghadiri sebuah seminar yang diadakan oleh Ikatan Alumni DDI (Darud Dakwah Wal-Irsyad). Zahra yang duduk dekat sahabatnya Aisyah berdiri memperkenalkan pemuda tersebut sebagai Fauzan Attar. Zahra tidak menyangka pemuda yang menjadi sorotan orang karena ketampanannya, adalah teman kakak Aisyah yaitu Malik. Akhirnya perkenalan pun berlangsung antara Zahra dan Attar, dan akhirnya menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka. Dan perkenalan itu berlanjut ke pertemuan selanjutnya di Taman Panorama.

Setelah perbincangan berlangsung di Panorama, Attar baru menyampaikan niat yang sebenarnya kepada Zahra, bahwa Zahra adalah gadis yang selama 10 tahun ia cari-cari. Di Panorama jugalah tempat awal mereka bertemu ketika mereka masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Dahulu ketika asyiknya bermain memanjat pohon mangga Attar tidak menyadari bahwa dahan yang ia panjat akan tperputus dan mengenai teman-teman perempuan yang tengah asyik bermain di bawah pohon mangga, dahan itu jatuh seketika melukai salah satu jari manis anak yang bermain tersebut yang mengakibatkan salah satu jari manis kirinya terpotong, gadis itu tiada lain adalah Zahra yang harus tumbuh dewasa menjadi gadis remaja cacat dengan tangan buntung. Seketika itu dari kejadian tersebut Attar berjanji pada dirinya sendiri bahwa ketika dia tumbuh dewasa nanti akan mencari anak itu. Aku berjanji akan menjadi pelindungnya, aku ingin menebus semua yang telah kulakukan kepadanya. Mendengar cerita itu Zahra teringat akan masa lalunya yang sudah lama ia lupakan dan samar-samar dalam ingatannya. Tetapi sedikitpun Zahra tidak marah dan dendam setelah ia tahu bahwa Attarlah yang mengakibatkan ia cacat.

Sudah dua hari berlalu sejak pertemuan Zahra dengan Attar di Panorama; dua hari itu bagi Zahra laksana setahun. Zahra tidak tahu kapan dia akan berjumpa lagi dengan pemuda itu. Dia sering bertanya dalam hati, apakah Attar juga mengingatnya sebagaimana dirinya sekarang? Sering sekali terbesit dalam hatinya utuk menelepon Aisyah dan menanyakan tentang Attar, tetapi rasa malu menghalnginya. Dia merasa tidaklah sopan seorang wanita menanyakan seorang lelaki, apalagi lelaki itu baru saja dikenalnya. Attar juga menyambut apa yang dirasakan oleh Zahra, sehingga, ia mengirim surat kepada Zahra yang berisikan bahwa Attar ingin memintanya sebagai kekasihnya.

Zahra pun menyambut dengan baik niat Attar yang ingin menginginkan dia sebagai kekasihnya, karena Zahra pun sendiri tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia juga mengharapkan Attar sebagai kekasihnya. Tetapi kebahagiaan yang diharapkan oleh Zahra tidak berlangsung lama karena Attar akan melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir. Attar pun sangat berat meninggalkan kekasihnya, tetapi Zahra lebih bijak bahwa ia sedikit pun tidak keberatan jika Attar akan pergi meninggalkan untuk menuntut ilmu. Mendengar kata-kata Attar, Zahra merasakan cinta dalam hatinya semakin besar dia merasakan kalimat itu mengalir dalam tubuhnya lewat aliran darahnya dan menyebar ke seluruh raganya. Zahra merasakan kalau tidak ada lagi sedikitpun dalam dirinya yang membantah kecintaannya kepada Attar. Dan, dia merasakan kalau cinta itu adalah anugerah dari Illahi, dan berharap Attar akan menjadi pembimbing hidupnya.

Sebelum Attar berangkat ke Kairo ia mengunjungi rumah Zahra untuk bertemu dengan orang tua Zahra. Malawang Ayah Zahra, merestui hubungan mereka dan dia percaya Attar dapat melindungi dan membimbing Zahra ke jalan akhirat. Mallawang percaya, sebagai pelajar agama, Attar tidak mungkin menggiring anaknya ke jalan maksiat. Tiba saatnya untuk keberangkatan Attar ke Kairo tepat pada tanggal 20 Oktober 1995. Attar meninggalkan tanah Sopeng menuju ke Ujung Padang, dan keesokannya langsung terbang ke Jakarta. Hujan gerimis dan air mata mengiringi kepergian Attar di Pesantren DDI Pattojo, tak terkcuali Zahra, kepergian Attar menjadi semacam kematian buatnya. Begitu lama dia mendambakan cinta yang suci dari seorang lelaki yang beriman dan berakhlak, dan ketika telah didapatnya dalam diri Attar, tiba-tiba kenyataan ini yang harus dihadapinya. Sekarang, setiap hari terasa kesunyian dan sepi menyeliputi tubuhnya. Dirinya selalu dihantui semacam ketakutan akan dilupakan Attar. Tapi sebuah janji Attar telah terpatri di hatinya, yang membuat Zahra semakin percaya pada Attar. “Aku bersumpah, tidak akan memalingkan cintaku kepada wanita manapun. Dan seandainya nanti cinta kita terhalang oleh takdir, maka aku tetap tidak akan mengawini wanita lain selain kamu hingga salah satu dari kita mengahadap ke sisi-Nya”.

Dua bulan sudah Zahra berada di bawah bibir kawah kerinduan, dan lembaran putih telah menyelamatkan dia dari jawaban kegundahan hatinya. Di dalam surat Attar menceritakan berbagai macam pengalaman apa yang diperoleh selama berada di Kairo. Empat tahun sudah Attar menuntut ilmu tiba saatnya kembali ke tanah kelahirannya. Zahra pun sangat bahagia dengan kepulangannya. Sampailah perkunjungan Zahra ke rumah Attar dan perbincangan pun berlangsung tenang, terkadang terdengar tawa Zahra dan Ibu Attar secara bersamaan memecah kesunyian dan kekakuan antara mereka. Namun semuanya itu tidak berlangsung lama. Harapan yang mekar di hati Attar dan Zahra harus terbang terbawa angin. Kisah indah yang terbayang dalam jiwanya akhirnya harus terkubur. Dan, cintanya berubah menjadi nestapa yang berkepanjangan. Semua terjadi setelah kedatangan Tante Attar yang juga ibu angkatnya. Awalnya Zahra mengira Tante Attar ikut saja dengan kemauan Ibu Attar, ternyata tidak, wanita itu benar-benar kasar kedatangannya hari itu memang sengaja dipanggil oleh Attar untuk memperlihatkan Zahra kepadanya. Bagaimanapun, Attar tidak mungkin menikahi Zahra tanpa persetujuan tantenya yang mengasuhnya sejak kecil itu.

Hingga pertengkaran pun terjadi antara orang tua Attar dengan tante Attar. Pertengkaran itu tidak akan terjadi jika saja Tante Attar tidak mengenal Zahra. Karena dulu sepulang dari pertemuannya dengan Attar di Panorama ketika Zahra pergi ke pasar untuk membeli sesuatu karena cuaca ujan orang pada berlarian mencari tempat berteduh dan tanpa sengaja Zahra menabrak Tante Attar yang tengah berlarian mencari tempat berteduh seketika itu barang belanjaan Tante Attar habis terjatuh dan Tante pun membentak Zahra habis-habisan, pertengkaran mereka menjadi bahan tontonan orang-orang. Dari kejadian itulah sampai pertemuan di rumah Attar Tante Attar sangat membenci Zahra dan selalu menghina dengan gadis buntung.

Semenjak pertemuan di rumah Attar itu, Zahra menjadi sakit-sakitan. Ruh Zahra sudah terpenjara dalam bui duka dan jiwanya terguncang dalam nestapa, sehingga sudah setengah bulan Zahra tidak menghadiri perkuliahan. Namun derita dihatinya tidak kunjung dapat disembuhkan. Zahra mencoba melawan beban batu yang menghimpit jiwanya. Sebenarnya, harapan Zahra kepada Attar masihlah terbuka. Setidaknya, Attar tidak membenci Zahra. Hanya Tante Attarlah yang menjadi penghalang utama mereka. Tapi, jika mengingat kata-kata pedas yang dilemparkan oleh wanita Iblis itu, Zahra dengan spontan akan menjerit dan seketika itu semua kesalahan dan kebencian ditumpahkan kepada Attar.

Zahra semakin tidak berdaya setelah membaca surat Attar yang mengatakan bahwa tantenya tidak bisa merestui hubungannya dengan Zahra, maka jalan satu-satunya yang bisa Attar ambil adalah pergi. Kalau mereka tidak mengizinkan Attar lebih memilih untuk pergi dan Attar tidak akan menikah dengan siapa pun, dan Attar tidak akan menjadi milik mereka. Sejak itulah Zahra tidak pernah pulih kembali. Berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan ia berdiri, duduk, dan berbaring semuanya dilakukan dalam keadaan merana. Dia benar-benar seperti mayat hidup. Harapannya kosong dan gairah hidupnya pun seakan tiada lagi. Jiwanya semakin rapuh demikian pun dengan tubuhnya. Bukan main hancurnya perasaan Mallawang dan Nafisah setiap kali menatap anak kesayangannya.

Kemudian setelah Zahra menyadari akan kesalahnnya, Zahra berangkat untuk menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci Mekkah. Di rumah Allah, Zahra bersujud dan menangis, perasaannya yang sulit ia percaya. Ia menangis bukan karena sedih, tetapi sesuatu yang sangat ia ingin meluapkan kepada Penciptanya. Sesuatu yang ingin ia capai, dan luapan kebahagiaan itu ditumpahkan lewat air mata. Tidak sada sedikit pun persoalan dunia dalam benaknya, kini hanya ada Allah dan yang ada di hati dan pikirannya. Sejauh manusia berusaha, namun *qudrat* dan *iradat* Allah tetap berlaku. Manusia terlahir dengan garis tangannya sendiri-sendiri, dan takdir manusia itu ada dalam genggamannya Allah Yang Maha Tinggi. Dan di rumah Allah pula Zahra menghembuskan nafas terakhirnya pada hari terakhir *Yaumun Nahr*, 13 Dzulhijjah tahun 2000 Masehi. Ruhnya terbang menuju Allah SWT., dengan meniti di atas *Titian Nabi* pada usia mendekati 20 tahun.

**4.2 Aspek Religiusitas Tokoh Zahra dalam Novel Titian Nabi Karya Muhammad Masykur A.R. Said**

Aspek religiusitas tokoh Zahra sudah terlihat sejak awal sampai akhir cerita. Hampir seluruh bagian cerita memberikan gambaran kedekatan tokoh Zahra dengan aspek religiusitas. Aspek-aspek religiusitas tersebut meliputi: akidah, syariah dan akhlak tokoh Zahra. Untuk lebih jelasnya maka aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**4.2.1 Akidah**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa akidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan di dalam Islam disebut dengan Iman. Oleh karena itu, peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental yang terkait dengan skripsi ini adalah di dalam ak idah adalah sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Aspek ketauhidan tokoh Zahra terlihat dari berbagai segi sebagai berikut: bimbingan orang tua untuk mengenal Allah SWT, dan Rasul-Nya sejak kecil, cara Zahra mewujudkan kasih sayangnya dengan menyebut nama Allah dan menjalankan segala perintah Allah yang menjadi kewajiban umat manusia di dunia. Sebagaimana kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Malam itu adalah malam Jumat, selepas pengajian yang membahas masalah fiqih dan selepas shalat Isya berjamaah, Zahra menghadap Ustadz Muzakkir, ada sesuatu hal yang ingin disampaikan”. (2008: 107)

“Merasa resah dengan pikirannya, Zahra kemudian bangun shalat malam, ditengadahkannya tangannya kepada Rabbul Jalil. Dia memohon kiranya Allah memudahkan perjalanan hidupnya. Dia meminta perlindungan dari semua yang ada dalam bayangannya. Zahra terus shalat dan berdoa sampai adzan subuh dikumandangkan. (2008: 339)

“Baru saja Zahra selesai melaksanakan shalat witir ketika acara malam itu dimulai. Walaupun sebenarnya ia tidak sedang sehat, dia tetap berusaha untuk menghadapkan dirinya kepada Allah”.

“Zahra sedang bersandar di pembaringannya dengan punggung dilapisi bantal, sementara tangannya memilin tasbih yang menjadi teman karibnya”. (2008: 374)

“Dan Tuhan! Engkau adalah junjunganku duhai Rasulullah, adapun aku ini hanya ingin meniti di atas titian-Mu”.

“Zahra lalu bertayamum; membasuh wajah dan lengannya dengan debu halus, selanjutnya ia shalat sunnah beberapa rakaat dalam keadaan berbaring. Selepas itu, bibirnya tidak pernah lepas dari berdzikir mengingat Allah. Ia memohon ampun kepada Allah atas segala dosanya. Dan ia memohon agar dimatikan dalam keadaan husnul khatimah”. (2008: 408–409)

Kutipan di atas memaparkan bahwa Zahra begitu patuh untuk menjalankan segala perintah Allah SWT., sehingga apapun segala keluh hatinya ia mengadu kepada-Nya. Dan ketika ditimpa masalah Zahra berserah diri kepada Allah mengharapkan agar diampuni dosanya dan memohon agar dimatikan dalam keadaan husnul khatimah. Karena Zahra meyakini tiada yang patut ia cintai di dunia hanya Allah dan junjungannya adalah yang patut dicintai.

1. Kepercayaan Terhadap Adanya Alam Gaib

Kepercayaan tokoh Zahra terhadap adanya alam gaib itu terlihat ketika Zahra sedang menderita sakit yang berkepanjangan ketika menunaikan ibadah haji di Tanah Suci Mekkah. Dalam tidur ia mengigau berdoa kepada Allah, yang tiada lain ingin bertemu dengan Allah di tanah suci Allah, itu menandakan seperti ia dekat dengan ajal kematiannya. Dan ketika detik ajal akan menjemputnya Zahra sempat berkata kepada Ibunya Nafisah bahwa ia akan pergi ke kampung dimana semua manusia akan menyusul juga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Malam harinya, Zahra mengigau, Duhai! Allah Aku merindukan-Mu dan tidak ada lagi kerinduanku selain kepada-Mu. Janganlah Engkau balikkan hatiku ini kepada cinta selain-Mu. Jika boleh, aku ingin menghadap-Mu di saat tubuhku ada disini, di tanah suci-Mu yang aku rindukan”. (2008: 403)

“Ibuku! Aku tinggalkan Ibu untuk pergi bertemu dengan kekasih abadi kita semua. Aku akan pergi ke kampung di mana Ibu pasti juga ke sana. Aku hanya pergi lebih dahulu dan aku berharap dapat menanti Ibu di sana. Janganlah Ibu mengingkari sesuatu yang hak (kematian)”. (2008: 412–413)

Maha besar Engkau ya Allah, yang telah menciptakan ada dan tiada. Maha suci Engkau ya Allah, yang telah menciptakan perasaan. Hidup ini adalah penghambaan yang sempurna. Tidak ada milik dan pemilik selain Engkau. Tidak punya dan mempunyai selain Engkau. Gadis belia yang baru berusia lima belas tahun sudah berhati mulia dan dewasa, ia bisa menerima takdir dan mengerti akan keikhlasannya untuk bertemu penciptanya.

1. Iman Terhadap Takdir

Keikhlasan hati Zahra dalam menerima segala bentuk cobaan menjadi salah satu bukti kepercayaannya terhadap ketetapan Allah SWT., terhadap dirinya dan jalan cintanya bersama kekasihnya Attar yang terbentur ketidakridhonya orang tua terhadap hubungan mereka karena Zahra bukan gadis sempurna seperti yang mereka inginkan menjadi pedamping hidup Attar. Berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas:

“Zahra menangis mendengar cerita Attar. Terbayang oleh kejadian yang sudah samar-samar dalam ingatannya. Kejadian tragis yang membuat dirinya cacat seumur hidup, Zahra tertunduk sedih memandangi jari tangannya, jari manisnya sebelah kiri seharusnya utuh seandainya kecelakaan itu tidak terjadi. Zahra memahami sebuah takdir dan ini adalah garis yang mesti dilaluinya. Dia tidak serta merta menyalahkan Attar, dia tahu Attar tidak sengaja menyakitinya”. (2008: 49–50)

“Aku kenal dengan gadis buntung ini, Zan!” katanya sambil berbalik ke arah Attar yang duduk mematung dengan wajah yang marah. “ kamu tidak perlu menghabiskan banyak uang hanya untuk gadis seperti dia. Aku akan mencarikan kamu wanita yang sempurna dan jauh lebih cantik darinya”, katanya lagi. (2008: 353)

“Sebenarnya, harapan Zahra kepada Attar masihlah terbukti. Setidaknya Attar tidak membenci Zahra. Hanya Tante Attarlah yang menjadi penghalang utama mereka. Tapi, jika mengingat kata-kata pedas yang dilemparkan oleh wanita Iblis itu, Zahra dengan spontan akan menjerit dan seketika itu semua kesalahan dan kebencian ditimpakan kepada Attar”. (2008: 362)

Ya Allah, haruskah gadis belia seperti Zahra merasakan pahitnya penderitaan ini? Dengan hati yang ikhlas dan terluka ia menerima segala yang menjadi takdir dirinya dan kisah cintanya dengan Attar. Zahra seperti mayat hidup, jiwanya semakin rapuh demikian pun dengan tubuhnya. Perlahan ia sadar setelah Ustdaz Muzakkir menasihatinya. Zahra menyadari bahwa ia telah salah memberikan semua harapannya kepada orang yang tidak pantas menerimanya. Allah dan rasul-Nya yang lebih pantas dicintai lebih dari segalanya.

**4.2.2 Syariah**

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008: 237) mendefinisikan bahwa syariah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia, yang berisi tata cara atau pengetahuan perilaku hidup manuasia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat. Titian Nabi terlihat dari berbagai segi. Setelah mengetahui kesalahan atas kekeliruannya tentang ketentuan-ketentuan ajaran agama selama ini, sikap Zahra sudah terlihat setelah kisah cintanya dengan Attar tidak mendapatkan restu dari orang tua Attar sampai ia menemukan arti akan cinta sejati di dunia ini. Ia tidak menyadari putus cintanya sampai ia lupa akan hakikatnya sebagai manusia yang sebenarnya di dunia ini. Setelah ia mendapat wejangan dari Usdatz Muzzakir barulah Zahra menyadari akan kesalahannya itu Zahra pun mengabdikan dirinya hanya menyembah Allah dan mencintai Allah serta Rasul-Nya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini:

“Hari-hari Zahra sudah mulai berangsur pulih kembali, ia sudah kembali bisa bangun pagi dan menatap cerahnya mentari. Namun, Zahra masih menutup diri. Semua itu terjadi karena Zahra sedang mencoba mengobati dirinya dengan tekun beribadah. Siang dan malam diisinya dengan shalat dan mengaji, setiap kali Nafisah masuk ke kamar anaknya, didapatinya anaknya itu sedang bersujud”. (2008: 369–370)

“Ayah! Aku telah salah! Kenapa semua harapanku kuberikan kepadanya, padahal ia tidak pantas menerimanya? Iya , kamu salah anakku. Allah dan Rasul-Nya lebih pantas kamu cintai lebih dari segalanya”. (2008: 368−369)

“Baru saja Zahra selesai melaksanakan shalat witir ketika acara malam itu dimulai. Walaupun sebenarnya ia tidak sedang sehat, dia tetap berusaha untuk menghadapkan dirinya kepada Allah…..Zahra sedang bersandar di pembaringannya dengan punggung dilapisi bantal, sementara tangannya memilin tasbih yang menjadi teman karibnya”. (2008: 374)

“Hal yang paling menggembirakan bagi seseorang adalah bertemu dengan apa yang dirindukannya. Zahra, ketika ia sangat merindukan Baitullah, dan secara tidak disangka-sangka niat itu seolah sudah dihadapan matanya. Sejak Zahra semakin aktif dalam berjuang mendekatkan diri kepada Allah, lambat laun nama Attar sudah mulai pupus sedikit demi sedikit. Tapi, bagaimanapun, goresan nama itu begitu dalam terukir, sehingga butuh perjuangan lama bagi Zara untuk benar-benar sembuh dari belenggu kenangan itu. Hanya satu yang dapat membuat Zahra lupa akan semua itu. Tapi itu juga sifatnya sementara, yaitu tatkala ia menghadap Tuhannya, di saat itulah semua bayangan Attar seperti melebur dan hilang dalam hatinya”.

“Dan, ketika Zahra mendengar keinginan ibunya untuk berhaji, keinginan Zahra untuk ke sana juga tidak bisa ditahan lagi. Ia benar-benar ingin mengubur segala kenangan masa lalunya di tanah suci Makkah. Disana ia ingin menghadapkan tubuh dan ruhnya kepada Allah dan sekaligus menyerahkan seluruh cinta dalam hatinya. Hanya Allah yang ingin ia cintai sekarang, itulah harapan yang ia ingin perjuangkan”. (2008: 378−379)

“Air mata Zahra tak pernah berhenti mengalir seiring dengan langkah kakinya mengitari Ka’bah. Tidak ada sedikit pun persoalan dunia dalam benaknya kini, hanya ada Allah dan Allah. Ketika melewati *Rukun Yamani*, ia singgah sejenak di tempat itu, diusapnya sudut mulia itu sambil memejamkan mata, lalu mengalunkan doa-doa dalam hatinya”. (2008: 382)

“Sejak saat itu, hari-hari Zahra hanya dihabiskan di dalam Masjid Haram. Hanya ketika ingin buang hajat atau sekedar mengsi perutnya baru keluar dari masjid. Ia berada di masjid sebelum adzan zhuhur dikumandangkan dan bearu pulang setelah shalat isiya. Setiap ada kesempatan, ia melakukan thawaf sunnah, sementara waktu luangnya yang lain dipergunakan untuk ayat-ayat al-Quran”.(2008: 384)

“Zahra lalu bertayamum; membasuh wajah dan lengannya dengan debu halus, selanjutnya ia shalat sunnah beberapa rakaat dalam keadaan berbaring. Selepas itu bibirnya tidak pernah lepas dari berdzikir mengingat Allah. Ia mohon ampun kepada Allah atas segala dosanya. Dan, ia memohon agar dimatikan dalam keadan *husnul khatimah*”. (2008: 408: 409)

* + 1. **Akhlak**

Akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti yang melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal atau perbuatan. Inti dari akhlak adalah tingkah laku baik dan buruk dari seorang muslim. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas masalah tingkah laku atau perbuatan yang dimaksud dari definisi akhlak di atas, antara lain berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Penyerahan diri tokoh Zahra kepada Allah terlihat pada penyesalannya, yang akhirnya mengambil keputusan untuk mengunjungi rumah Allah di Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia menyadari bahwa tiada lain yang patut ia cintai kecuali Allah dan Rasul-Nya. Ditanah suci ia mengerjakan segala yang menjadi kewajiban muslim untuk melaksanakan kewajibannya dari rukun Islam yang kelima. Dengan sakit-sakitan Zahra melakukan ibadahnya dan bibirnya tak pernah lepas dari berzikir mengingat Allah. Hal ini terlihat pada kutipan novel sebagai berikut:

“Hari-hari Zahra sudah mulai berangsur pulih kembali, ia kembali bias bangun pagi dan menatap cerahnya mentari. Namun, Zahra masih menutup diri. Semua itu terjadi karena Zahra sedang mencoba mengobati dirinya dengan tekun beribadah. Siang dan malam diisinya dengan shalat dan mengaji. Setiap kali Nafisah masuk ke kamar anaknya, didapatinya anaknya itu sedang bersujud. (2008: 369−370)

1. Akhlak kepada Orang Tua

Tokoh Zahra digambarkan sebagai gadis belia berusia lima belas tahun yang salih, dan sangat menyayangi orang tuanya. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut:

“Kamu mau sarapan apa hari ini?” Tanya Nafisah.

“Ayah mau sarapan apa?” Zahra balik bertanya.

“Ayahmu ingin makan pengnge dengan dendeng ikan gabus.”

“Wah kayaknya enak tuh, biar Zahra yang masak ya, Bu?”

“Biar ibu saja yang masak, kamu bersih-bersih rumah saja!”

Zahra segera menutup kembali pintu kamar dan melepaskan mukenanya, lalu bersiap untuk membersihkan rumahnya. Biasanya hal yang pertama dilakukan adalah mengelap meja-meja dan membersihkan pajangan-pajangan souvenir, setelah itu dia baru menyapu. (2008: 119)

“Aku tidak akan menikah dengan siapa pun. Cinta dalam hatiku tidak ada lagi di dunia ini. Cintaku semuanya untuk Allah dan Rasul-Nya, juga untuk Ibu dan Ayah. (2008:370)

“Katakan kepada ayah, jika ia merindukanku agar senantiasa mengirimiku al-Faatihah. Sampaikan juga tentang cintaku kepadanya. Di dalam bungkusan ini ada bajuku, jika Ayah rindu, dia bisa menciumku lewat bajuku itu,” katanya seraya menyerahkan bungkusan itu kepada ibunya”. (2008:410)

Gadis itu memang sangat menyanyangi kedua orang tuanya. Zahra selalu bisa membuat orang tuanya bangga karena ia mampu menunjukkan rasa baktinya kepada orang tuanya dan mampu menjadi anak yang salih. Hal itu terbukti pada kutipan di atas ketika Zahra akan keluar rumah ia tidak lupa untuk berpamitan kepada orang tuanya sebelum berangkat, dan membantu pekerjan ibunya di rumah selain itu ketika ajal akan menjemputnya di Mekkah pun ia masih sempat mengingat ayahnya dan ayah angkatnya Ustadz Muzakkir yang berada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rasa baktinya kepada orang tua tidak pernah ia lupakan sebagai seorang anak.

1. Akhlak dalam Menerima Ketentuan Allah

Kesabaran dan ketabahan tokoh Zahra dalam menerima ketentuan Allah menjadi salah satu hal yang mendominasi pada novel tersebut, dimana jodoh, rezeki dan maut Tuhanlah yang mengaturnya, sedangkan manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dan berdoa seperti halnya yang menimpa tokoh Zahra meskipun pada dasarnya dia berasal dari kelurga yang biasa dan mempunyai banyak kekurangan tetapi takdir Tuhan mempertemukan Zahra dengan Attar, pemuda yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Meski betapa besar cintanya terhadap Attar tapi Tuhan berkehendak lain maka cinta mereka tidak bisa bersatu dan berakhir dengan kematian salah satu dari mereka. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Ayah aku salah! Kenapa semua harapanku kuberikan kepadanya, padahal ia tidak pantas menerimanya?”

“Iya, kamu salah Anakku. Allah dan rasul-Nya lebih pantas kamu cintai lebih dari segalanya, “ Ustadz Muzakkir membelai rambut Zahra dengan penuh cinta kasih. (2008: 368–369)

“Wahai Ibuku! Janganlah Ibu bersedih seperti itu. Tuhan memiliki rahasia di balik semua ini. Bertakwalah dan bertawakkalah!” setelah itu, Zahra memejamkan kedua matanya. Kelihatan dari raut wajahnya kalau ia sangat tegang dengan bibirnya yang bergerak-gerak. Aisyah lalu mendekatkan telinganya ke bibir Zahra, ia mendengar Zahra sedang menyebut, “Allah…! Allah….! Allah….!” Maka berangkatlah ruh suci Zahra dalam keadaan wajah berseri-seri dan bibir manis yang hendak tersenyum, di atas pangkuan ibunda tercinta, Nafisah, pada hari terakhir *Yaumun* *Nahar*, 13 Dzulhijjah tahun 2000 Masehi. Ruhnya “terbang” menuju Allah SWT. Dengan meniti di atas *Titian Nabi* pada usia mendekati 20 tahun. (2008: 414)

1. Perasaan Malu

Seperti yang diuaraikan di atas perasaan malu (Al-Haya) merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (akhlakul karimah) bagi orang mukmin. Sebab dengan mempunyai rasa malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Dalam novel ini juga terdapat banyak pengetahuan yang menyangkut hal tersebut seperti sikap Zahra dan Attar yang selalu menjaga pandangan diantara mereka dan senantiasa menjunjung tinggi ilmu agama yang sudah terpatri di hati mereka sejak masih kecil dari ajaran orang tua mereka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mereka seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar hebat, duduk di atas bangku panjang dengan jarak lebih satu meter mengantarai mereka. Tapi, sebenarnya rasa malu dan iman di hati merekalah yang membuat mereka tidak boleh saling berdekatan, meski hati mereka sangat ingin dekat dan menyatu. (2008: 96)

“Belum pernah sekali pun Zahra mandi di tempat umum seperti itu. Entah kenapa, membayangkan hal itu saja ia sudah merasa risih. Ia merasa tidak mungkin menanggalkan jilbabnya hanya untuk mandi di Ompo. Kalaupun mandi dengan pakaian yang lengkap, tentu setelah pakaiannya basah maka akan terbayang semua lekuk-lekuk tubuhnya, Zahra tidak ingin tubuhnya ditonton orang banyak. Zahra sudah berjanji kepada dirinya, tidak akan memperlihatkan lekuk tubuhnya kecuali kepada suaminya kelak. (2008:127)

“Attar hanya sesekali saja memandang wajah bunga hatinya yang sedang duduk tertunduk di hadapannya. Rasa malu dan iman yang telah mendarah dalam tubuhnya mencegahnya untuk memandang wanita yang bukan mahramnya, meski itu adalah Zahra sekalipun. Jadi, dia hanya mempergunakan bonus rezeki untuk pandangan sekalinya, dan setelah itu, dia melemparkan pandangannya ke sekliling ruang tamu rumah Zahra........

“Ini saya bawakan oleh-oleh buat Adik,”katanya tanpa memandang wajah Zahra, ia meletakkan bungkusan itu di atas meja. Zahra masih saja terdiam, dia hanya mempermainkan jemari tangannya”. (2008: 330–331)

“Hanya ekor matanya yang sering menyapa Zahra dan ia merasa itu sudah cukup untuk mewakili kekagumannya. Sebenarnya, Zahra tahu dan merasakan perubahan yag terjadi pada diri Attar dibanding empat tahun lalu. Tapi, perubahan itu justru membuat Zahra semakin tinggi pendidikan agamanya, semakin tinggi pula akhlaknya. (2008: 347)

* 1. **Hubungan Aspek Religiusitas Novel Titian Nabi dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Seperti yang telah diuraikan di atas mengenai religius atau agama yaitu berkaitan dengan hubungaan dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai keridhaan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu dalam agama atau religi dikatakan juga sebagai suatu sistem nilai, karena merupakan petunjuk, pedoman atau pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya. Dan mempunyai ketentuan-ketentuan keimanan (akidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa berbuat dan proses terbentuknya kata hati dan perilaku yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. (akhlak).

Jadi bisa disimpulkan bahwa religi mempunyai tiga aspek yaitu akidah, syariah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Akidah dikatakan sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang muslim dan merupakan landasan dari segala bentuk perilakunya, atau dengan kata lain bahwa akidah tidak hanya merupakan ukuran (standar) untuk mengukur perilaku seseorang itu sesuai atau tidak, akan tetapi akidah merupakan titik tolak untuk seseorang dalam berprilaku. Sehingga akan melahirkan perilaku-perilaku (akhlak) yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sebagai contoh orang yang mendirikan shalat adalah orang yang melaksanakan akidah, untuk melaksanakan akidah tersebut secara baik, maka akan tumbuhlah kreativitas manusia untuk menemukan tutup aurat yang indah, serta orang yang melaksanakan shalat, zakat, naik haji akan lahirlah berbagai macam kreativitas baik yang bersifat ilmu maupun pemakainya.

Religi berarti keagamaan, perasaan atau pengikat terhadap Tuhan (Atmosuwito, 2010: 123). Perasaan keagamaan ini dapat dijelaskan sebagai perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ketuhanan, cinta akan Tuhan merupakan salah satu kepekaan emosi yang harus selalu dikembangkan pada diri siswa. Apresiasi novel tentunya berpotensi untuk meningkatkan kepekaan emosi siswa karena pada hakikatnya novel merupakan karangan prosa yang panjang di dalam ceritanya menonjolkan watak dan sifat pelakunya. Sehingga dapat membawa emosi pembaca dalam berimajinasi yang pada hakikatnya adalah bentuk seni dan setiap bentuk kesenian pasti melibatkan faktor emotif.

Melalui media novel terutama novel religi sebagai pembangun jiwa, kesadaran religius dapat tersentuh. Kesadaran religiusitas itu bisa berupa kecintaan dan ketakwaan kepada Tuhan, kesadaran akan kebesaran Tuhan, kesadaran akan takdir.

Sesuai dengan Standar Kompetensi pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel tejemahan, dan Kompetensi Dasar yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan, menganalisis unsur keterkaitan unsur ekstrinsik suatu novel dengan aspek yang dikandung dalam novel Titian Nabi karya Muhammad Masykur A.R. Said.

Aspek-aspek religiusitas yang terkandung dalam novel Titian Nabi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas yaitu berkaitan dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pembelajaran mengenai unsur-unsur ekstrinsik di mana dalam pembelajaran ini siswa menganalisis unsur ekstrinsik dalam novel yang meliputi nilai agama, sosial, budaya, moral dan lain-lain. Dari hasil menganalisis unsur ekstrinsik terutama yang menyangkut nilai agama dalam novel siswa dapat mengapresiasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama yaitu shalat tepat waktunya sebagai wujud penghambaannya kepada Maha Pencipta dan menerima dengan tabah dan ikhlas segala yang menjadi ketentuan Allah SWT. kepada hambanya agar manusia senantiasa selalu mengingat hakikatnya di muka bumi ini. Dan senantiasa menjaga pergaulan diantara lawan jenis mereka serta bagaimana bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur kepada orang yang lebih tua darinya dalam hal ini guru yang wajib mereka hormati.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan novel di atas, secara umum dapat disimpulakan bahwa dengan aspek religi tokoh Zahra dalam novel Titian Nabi karya Muhammad Masykur A.R. Said dengan landasan rasa cinta kepada Allah yang diterapkan dalam berbagai bentuk terutama dalam menerima cobaan, Zahra menjadi gadis yang berkepribadian yang sabar, kuat dan tabah dalam menerima segala yang ditakdirkan dalam dirinya dan kehidupannya terutama dalam kisah cintanya dengan kekasihnya Fauzan Attar.

Berhubungan dengan simpulan umum di atas, dapat dijabarkan menjadi empat simpulan khusus, sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah merupakan kepercayaaan kepada Allah dan hal ihwal yang berhubungan dengan Allah. Hal-hal fundamental di dalam akidah antara lain: (1) *Tauhid*, ketauhidan tokoh Zahra sudah tertanam sejak kecil. Karena ia tumbuh dalam lingkungan kelurga yang religius. Zahra juga telah dibimbing mendekatkan diri pada Allah sejak dini dan beserah diri hanya kepada Allah SWT. (2) *Kepercayaan terhadap adanya Alam Gaib*, diwujudkan oleh Zahra dalam mimpinya berdoa kepada Allah agar dipertemukan kepada Maha Pencipta, selain itu ketika sedang sakit ia berkata kepada ibunya bahwa ia akan pergi kekampung dimana semua manusia akan ke kampung itu juga, yang tiada lain adalah alam akhirat yang dimaksudkan oleh Zahra, (3) *Iman terhadap Takdir* tokoh Zahra terwakili oleh keikhlasan dan ketabahan hatinya dalam menerima cobaan dari Allah. Ia menyakini bahwa derita yang dialami adalah cobaan dari Allah semata, dan hanya kepada-Nyalah ia berserah diri.

1. Syariah

Kepercayaan tokoh Zahra terhadap syariah Allah SWT. terlihat pada keyakinannya mengerjakan perintah Allah dan kewajiban umat muslim yakni menunaikan rukun Islam ke lima menunaikan ibadah haji. Setelah kisah cintanya kandas dengan Attar, Zahra menemukan akan arti cinta yang sesungguhnya. Dengan mengabdikan diri, beribadah sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.

Aspek kehidupan tokoh Zahra dalam novel Titian Nabi karya Muhammad A.R. Said tersebut, mengandung pesan religi yang mendalam yang merupakan novel pembangun jiwa. Zahra yang baru berusia lima belas tahun sudah bisa berfikir dewasa dan menjalankan ibadah-ibadah sebagai wujud penghambaanya kepada Allah SWT. berkat bimbingan kelurga yang tumbuh dalam lingkungan religius. Sehingga seberat apapun cobaan Zahra ia mampu menerimanya dengan penuh rasa keikhlasan dihatinya. Dan wujud kebaktiannya kepada orang tuanya dapat membentuknya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

1. Akhlak

Seperti yang telah diuraikan akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik maupun yang buruk. Tingkah laku yang dimaksud, antara lain: (1) *Akhlak Kepada Allah*. Ini terlihat pada sikap Zahra yang selalu menjalankan perintah Allah, ketika ia mendapatkan cobaan pun semua ia serahkan dan pasrahkan hanya kepada Allah semata dengan cara ia beribadah, berdoa dan senantiasa berzikir menyebut nama Allah SWT. (2) *Akhlak Kepada Orang Tua*. Pengabdian tokoh Zahra kepada kedua orang tuanya terlihat saat ia begitu menyayangi orang tuanya berpamitan ketika ia akan keluar rumah dan membantu pekerjaan Ibunya di rumah, (3) *Akhlak Kepada Takdir Allah*. Terlihat pada sikap sabar dan tabah tokoh Zahra, dalam menerima segala cobaan dalam hidupnya. Ia meyakini bahwa segala sesuatu yang ia jalani adalah garis ketentuan dari Allah SWT.

1. Hubungan Religiusitas dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hubungan religiusitas yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan cara menjalankan segala perintah Allah SWT., sebagai wujud penghambaan manusia kepada maha penciptanya di muka bumi, dan mampu menjaga pergaulan di antara lawan jenis mereka serta bagaimana bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur kepada orang yang lebih tua darinya dalam hal ini guru yang wajib mereka hormati.

**5.2 Saran-saran**

Berdasarkan analisis dan berbagai kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang aspek religiusitas.
2. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat disosialisasikan kepada masyarakat untuk menambah wawasannya tentang aspek religiusitas dalam sebuah karya sastra khususnya dalam sekolah dalam hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra.
3. Diharapkan untuk selanjutnya karya sastra bukan sekedar menjadi bahan bacaan sesaat, melainkan menjadi suatu kajian menarik guna mendapatkan pelajaran.
4. Agar para pembaca dan peneliti karya sastra meningkatkan apresiasi positifnya terhadap karya sastra.